

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1602 VOC (*de Verenigde Oost Indische Compagnie*) didirikan. Perserikatan dagang Belanda ini atau biasa dikenal dengan (VOC) didirikan atas prakarsa seorang pemimpin Belanda yang bernama Johan van Oldenbarnevelt atau di Indonesia biasa di terkenal dengan sebutan kompeni Belanda. Pada mulanya kompeni Belanda yang berstatus hanya non pemerintah itu hanya bergerak dibidang pelayaran dan perdagangan. Tetapi setelah mendapatkan hak istimewa, pemerintah Belanda (VOC) mulai melakukan hubungan dagang termasuk didalamnya hubungan politis.¹

Pada tahun 1613-1645, tanah Jawa dikuasai oleh Sultan Agung (raja Mataram Islam). Sultan Agung memiliki spirit yang sama untuk menguasai bumi nusantara. Namun karena rintangan dari VOC yang bercokol di Batavia tahun 1619, tidak ada kerajaan yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas. Dikarenakan melalui

¹ Ny. Ratnawati Anhar, *Untung Surapati*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981), pp.3-4.

politik *divide et impira*, VOC tidak menghendaki kesatuan wilayah-wilayah nusantara dibawah kerajaan besar.²

Kerajaan-kerajaan seperti Malaka, Makasar, Banten dan Mataram, semula memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan pedagang internasional. Tetapi sekarang dengan adanya campur tangan Kompeni Belanda terutama dengan hak monopolinya di segala bidang telah mengakibatkan kedudukan kerajaan-kerajaan tersebut menjadi merosot dan tidak mempunyai peran apa-apa, sebaliknya orang-orang Belanda makin berkuasa baik didarat maupun dilaut. Sebenarnya para raja-raja ingin mengembalikan kewibawaan, namun untuk mengadakan perlawanan secara terang-terangan masih amat berat.

Hal ini disebabkan tidak lain karena kedudukan dan kekuatan rakyat serta kerajaan masih sangat lemah, sehingga tidak heranlah bila pada suatu waktu raja-raja tersebut dengan diam-diam banyak membantu orang-orang atau golongan tertentu yang ternyata mampu berhadapan melawan Kompeni Belanda. Raja

² Sri Wintala Achmad, *Untung Surapati Melawan VOC Sampai Mati*, (Yogyakarta : Araska, 2021), pp.11-12.

yang bersikap sedemikian dapat kita lihat pada raja Kasunanan Kartasura yaitu Sunan Amangkurat II.³

Amangkurat II merupakan pimpinan kerajaan Kartasura, yang sebelumnya pada tahun 1680, terlebih dahulu mendirikan kerajaan Tegalarum. Kasunan Kartasura juga sering disebut kerajaan Mataram, mengingat kerajaan Kartasura ialah kelanjutan Mataram paska tergulingnya kekuasaan Amangkurat I karena pemberontakan Trunajaya tahun 1677.⁴

Pada awal masa pemerintahan Amangkurat II, Kartasura sudah diwarnai dengan berbagai pemberontakan termasuk pemberontakan Pangeran Puger yang pada akhirnya berdamai dengan Sunan Amangkurat II tahun 1682, setelah berkahir timbulah kembali pemberontakan Ki Ageng Wanakusuma atau Ki Ageng Giring tahun 1683 yang dimana bisa ditumpas oleh Pangeran Puger.

Pada masa awal pemerintahan Kasunanan Kartasura mulai adanya tanda-tanda kerenggangan hubungan antara Sunan Amangkurat II dengan VOC, faktor itu dikarenakan Sunan

³ Anhar, *Untung Surapati*, p.13.

⁴ Sri Wintala Achmad, *Untung Surapati Dari Kisah Perjuangan Hingga Anak Cucunya*, (Yogyakarta: Araska, 2019), p.75.

Amangkurat II turut melindungi Untung Surapati yang menjadi buron VOC.⁵ Untung Surapati merupakan budak Belanda yang dikisahkan dalam *Babad Tanah Jawa* telah bernyali memberontak kekuasaan VOC sesudah melarikan diri dari penjara. Ini semua bermula saat penangkapan dan penyiksaan terhadap dirinya akibat melanggar aturan pimpinan kompeni di Batavia.

Maka atas dasar itu semua, saat berada dalam penjara dengan segala siksaan, Untung Surapati mulai merasa perlu membuat gagasan pemberontakan terhadap para budak di dalam penjara. Dengan kecerdasan dan keberanian yang Untung Surapati miliki, Untung Surapati berhasil lolos bersama kawan-kawannya dan menjadi buronan VOC. Untung Surapati yang terus mencari tempat perlindungan akhirnya memutuskan untuk meminta perlindungan pada Sunan Amangkurat II di Kartasura.⁶

Sampai pada akhirnya akibat keterlibatan Amangkurat II dalam melindungi buron VOC, bahkan sang Sunan dengan sepenuhnya membantu perjuangan Untung Surapati melawan penjajah dengan bekerjasama untuk melakukan pemberontakan

⁵ Achmad, *Untung Surapati Dari Kisah Perjuangan Hingga Anak Cucunya*, p.76.

⁶ W.I Olthof, *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Hingga Tahun 1647 Terjemah*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), p.256.

pada kaum Kolonial.⁷ Pada tahun 1685 Kartasura kembali menjadi ajang pemberontakan, yang diwarnai dengan pertempuran hebat antara pasukan Untung Surapati dengan pasukan VOC dibawah pimpinan Kapten Francois Tack, dalam peristiwa pertempuran hebat yang terjadi Kapten Francois Tack tewas terbunuh.⁸

Maka berdasarkan penjelasan diatas, tokoh Untung Surapati cukup memancing pembicaraan banyak orang, terutama mengenai asal usul tokoh ini dan pemberontakannya yang gigih melawan pemerintahan kompeni Belanda (VOC). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul tentang **“Pemberontakan Untung Surapati Terhadap VOC di Kasunanan Kartasura Tahun 1685”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Untung Surapati?
2. Apa Yang Melatarbelakangi Untung Surapati Melakukan Pemberontakan Terhadap VOC di Kartasura Tahun 1685?

⁷Anhar, *Untung Surapati*, p.14.

⁸ Achmad, *Untung Surapati Melawan VOC Sampai Mati*, p.77.

3. Bagaimana Jalannya Peristiwa Pemberontakan Untung Surapati Terhadap VOC di Kartasura Tahun 1685?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup Untung Surapati?
2. Untuk Mengetahui Apa Yang Melatarbelakangi Untung Surapati Melakukan Pemberontakan Terhadap VOC di Kartasura Tahun 1685?
3. Untuk Mengetahui Jalannya Peristiwa Pemberontakan Untung Surapati Terhadap VOC di Kartasura Tahun 1685?

D. Kerangka Pemikiran

Pemberontakan dalam pengertian umum ialah penolakan terhadap otoritas. Menurut KBBI pemberontakan adalah penentangan terhadap kekuasaan yang sah. Istilah ini sering pula digunakan untuk merujuk pada perlawanan bersenjata terhadap pemerintah yang berkuasa, tapi dapat pula merujuk pada gerakan

perlawanan tanpa kekerasan. Orang-orang yang terlibat dalam suatu pemberontakan disebut sebagai “Pemberontak”.⁹

Pemberontakan sering diidentikkan dengan makar atau kudeta. Pemberontakan merupakan manifestasi sikap dari setiap orang yang bertujuan untuk hidup bebas dari suatu tekanan. Pemberontakan juga bertujuan untuk melumpuhkan kekuasaan lama yang telah menindas dan menggantikannya dengan kekuasaan baru. Namun kekuasaan baru tersebut belum tentu berdampak positif bagi kepentingan bersama. Pengertian lain, kekuasaan baru tersebut sering menimbulkan penindasan baru.¹⁰

Menurut L.M Sitorus pemberontakan adalah gambaran jiwa yang mau merdeka menurut cara-caranya sendiri atau proses sosial dari kaum tertindas. Sedangkan menurut Lewis A. Coser menyatakan bahwa pemberontakan terjadi karena didorong oleh sebab khusus yang mencakup beberapa faktor yang mengacu pada timbulnya konflik di masyarakat salah satu faktornya yaitu adanya

⁹ KBBI online diakses pada tanggal 24 Juni 2022, kbbi.kemdikbud.go.id

¹⁰ Achmad, *Untung Surapati Dari Kisah Perjuangan Hingga Kisah Anak Cucunya*, p.46.

tekanan-tekanan dalam menyarakat yang dilakukan oleh penguasa.¹¹

Berdasarkan pendapat dari L.M. Sitorus dan Lewis A. Coser, jika dikaitkan dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Untung Surapati, maka pemberontakan dapat diartikan sebagai suatu bentuk refleksi nyata dari sebuah gambaran jiwa seorang Untung Surapati yang mencoba menuntut atas segala sesuatu yang menurutnya pantas untuk diperoleh.

Untung Surapati merupakan seorang pahlawan Nasional Indonesia yang berjuang di pulau Jawa, ia juga seorang belian VOC yang dijadikan budak oleh Kapten Edele Heer Moor. Ketika Untung Surapati berumur 20 tahun di masukan penjara oleh Moor, karena telah berani melakukan hubungan terlarang dengan putrinya bernama Suzane. Di dalam tahanan ia menghimpun para tahanan untuk melakukan pemberontakan yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan, hinaan, cacian oleh pihak VOC dan pada akhirnya berhasil kabur dari penjara, sehingga pemerintah Hindia

¹¹Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York: The Free Press, 1968), p. 77-80.

belanda menganggap Untung Surapati sebagai buronan Pemerintah.

Keberadaan VOC di Indonesia mempunyai dasar atau kehendak untuk memonopoli bidang perdagangan pada abad ke-17. Adanya sebuah keadaan baru dimana hampir semua pusat perdagangan bangsa Indonesia jatuh ke tangan Kompeni. Banyaknya negara maupun kerajaan besar dan kecil yang ingin memperbesar kekuasaannya sering kali menimbulkan kesulitan. Pertentangan dan penindasan terus terjadi. Demikian halnya dengan Untung Surapati keadaan di dalam penjara telah menyadarkan dirinya betapa tingginya nilai kemerdekaan itu.

Untung Surapati menyadari bahwa untuk mencapai kemerdekaan itu, ia harus berani dan berjuang menentang setiap tindakan dan kekuasaan Kompeni Belanda VOC di tanah air Indonesia. Dalam hal ini, ia mulai melakukan pemberontakan yang berawal di Batavia melawan pasukan Kuffler tahun 1684 dan berakhir melawan pasukan Francois Tack di Kartasura tahun 1685. Kartasura merupakan kerajaan Kasunanan yang didirikan oleh Raden Mas Rahmat (Sri Susuhunan Amangkurat Senapati Ngalaga

Ngabdurrahman Sayidin Panatagama atau Sunan Amangkurat II) pada tahun 1680.

Didalam teori konflik sebagaimana yang dikemukakan oleh Klaus Friedrich Koch, suatu tingkah laku agresif dipandang sebagai kelanjutan dari adanya pertentangan atau konflik antara dua individu atau dua kelompok manusia. Konflik ini berkembang menjadi tingkah laku agresif, jika kedua belah pihak sudah mencoba cara-cara lain yang kurang mengandung kekerasan tetapi tidak berhasil. Syarat lain dari pada terjadinya tingkah laku agresif dari situasi politik adalah tidak adanya pihak ketiga yang cukup otoriter untuk menjadi penengah atau yang mampu berfungsi pengadilan bagi kedua belah pihak.¹²

Menurut Sartono Kartodirjo (1984) dan Soekanto (1982) mengungkapkan bahwa reaksi suatu masyarakat untuk melakukan perlawanan dan pemberontakan sebenarnya dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi telah menimbulkan tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan yang asing dan tidak terduga sebelumnya. Tuntutan itu disebabkan oleh

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivitas Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p. 41

masalah-masalah frustrasi yang kumulatif menjadi sebuah perlawanan dan pemberontakan.¹³

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada bacaan yang telah di dapat, penulis menemukan riset mengenai Untung Surapati yang pernah dilakukan oleh seorang peneliti seperti :

Skripsi yang ditulis oleh Diah Ayu Oktavia dengan judul “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 – 2018”. Skripsi ini mengkaji mengenai rekontruksi sejarah Untung Surapati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan menjadi suatu cerita runtut dan jelas. Secara eksplisit skripsi ini membatasi pada fokus kajian yang meliputi Pemberontakan Untung Surapati Terhadap VOC Di Kasunanan Kartasura Tahun 1685.

Perbedaan skripsi ini dengan riset sebelumnya terletak pada subjek kajiannya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Diah walaupun

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivitas Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, p.43

menitik beratkan kepada subjek kajian yang sama tetapi perbedaan yang signifikan ada pada rentang tahun dan fokus pengkajian.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan.¹⁴

Dalam penulisan ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), p.91

sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah meliputi lima tahapan diantaranya :

1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang penulis kaji bersifat workable, dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan inilah penulis bisa mengajukan 5W-1H (what, who, when, why, where dan how).

Kedekatan emosional maksudnya adalah minat peneliti terhadap apa yang ditelitinya cukup tinggi sehingga dapat memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penelitiannya. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Pemberontakan Untung Surapati Terhadap VOC Di Kasunanan Kartasura Tahun 1685 ini adanya ketertarikan penulis terhadap Pemberontakan yang dilakukan oleh Burhanuddin Mohammad Diah dalam Kemerdekaan Indonesia, dikarenakan Untung Surapati

mempunyai jiwa Nasionalisme yang tidak pernah pudar meskipun dibawah kendali VOC, dan kepemimpinannya dalam mengajak budak-budak tahanan penjara untuk bergerak memberontakan terhadap tindakan kesewenang-wenangan VOC. Sehingga terbentuklah pengalangan masa dalam memberontakan VOC yang dipimpin Oleh Untung Surapati.¹⁵

Kemudian, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan penulis dengan Untung Surapati mengenai pemberontakannya pada tahun 1685. Melalui pendekatan ini data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi Pustaka. Misalnya dalam penelitian terkait Pemberontakan Untung Surapati ini penulis mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan terhadap apa yang diteliti.

2. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu Heureshein yang berarti menemukan. Heuristik juga bermakna menghimpun jejak-jejak masa lalu. Tahapan hauristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Sumber primer

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 10

adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah dan yang mengetahui sejarah tersebut dan juga terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahap ini penulis melakukan Teknik Studi Pustaka.

Penulis telah mendapat sumber primer dan sekunder berupa buku-buku, Jurnal dan beberapa artikel yang berkaitan dengan tema penulisan yang diperoleh dari Arsip Nasional RI, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Daerah (Pusda) Provinsi Banten, Perpustakaan Kota Serang, perpustakaan UIN SMH Banten, Jurnal, Artikel dan koleksi pribadi. Menurut Dudung Abdurrahman, sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata.¹⁶

Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi Pustaka, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Untuk perpustakaan pribadi yaitu buku milik penulis sendiri, adapun

¹⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.102

perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Arsip Nasional RI dan Perpustakaan Nasional RI. Adapun beberapa sumber pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Arsip yang berjudul “Islamic States In Java 1500-1700”. Yang ditulis oleh Theodore G. Th. Pigeaud dan H. J. De Graaf diterbitkan oleh Martinus Nijhoff di kota The Hague pada tahun 1976
- 2) Buku yang berjudul “Suropati” Cet 1. Yang ditulis oleh Abdul Moeis dan diterbitkan oleh PT Balai Pustaka Persero pada tahun 1950
- 3) Buku yang berjudul “Untung Surapati”. Yang ditulis oleh Nyi Ratnasari Anhar dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta pada tahun 1981
- 4) Buku yang berjudul “Terbunuhnya Kapten Tack Kemelut di Kartasura Abad ke XVIII”. Yang ditulis oleh H. J. De Graff dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti Jakarta pada tahun 1987

- 5) Buku yang berjudul “Untung Surapati Budak Belian Yang Gagah Berani”. Yang ditulis oleh Daniel Agus Maryanto dan diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Jakarta pada tahun 2002
- 6) Buku yang berjudul “Babad Untung Surapati Jilid 1”. Yang ditulis oleh Komari dan diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta pada tahun 2015
- 7) Buku yang berjudul “Untung Surapati Dari Kisah Perjuangan Hingga Anak Cucunya”. Yang ditulis oleh Sri Wintala Achmad dan diterbitkan oleh Angkasa Yogyakarta pada tahun 2019
- 8) Buku yang berjudul “Untung Surapati Riwayat Hidup dan Perjuangannya Cet 1”. Yang ditulis oleh Mardana Safwan dan Sutrisno Kutoyo dan diterbitkan oleh Angkasa Bandung pada tahun 2001
- 9) Buku yang berjudul “Untung Surapati Riwayat Hidup dan Perjuangannya Cet 2”. Yang ditulis oleh Sutrisno Kutoyo dan Mardana Safwan diterbitkan oleh Angkasa Bandung pada tahun 2007

10) Buku yang berjudul “Untung Surapati Melawan VOC Sampai Mati”. Yang ditulis oleh Sri Wintala Achmad dan diterbitkan oleh Araska Yogyakarta pada tahun 2021

3. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Tahapan kritik adalah tahapan penyelesaian dan pengajian data baik secara ekster maupun intern. Kritik ekstren dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas sumber sejarah melalui kritik ekstren dan kritik intern, atau tahapan penyesuaian dan pengujian sumber data baik secara ekstren maupun intern.¹⁷

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut otentik atau tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak. Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Serta melakukan kritik sumber dengan

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 100-101

membandingkan macam sumber yang telah didapat baik sumber tertulis maupun tidak tertulis.

4. Tahapan Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode dalam tahapan interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamasama dengan teori-teori maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dari berbagai literatur yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dipilih sumber tersebut untuk kemudian diuraikan sub sub yang sudah dirancang di awal.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi Tahapan historiografi sebagai fase terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran

yang jelas melalui proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak, apakah sumber atau fakta yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya jadi dengan penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.¹⁸

Untuk pedoman penulisan, peneliti menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini akan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), p.43

Bab II : Riwayat Hidup Untung Surapati: Latar Belakang Keluarga Untung Surapati, Untung Surapati Dalam Penguasaan Kapten Edele Heer Moor, Perjalanan Karir Untung Surapati.

Bab III: Latar Belakang Untung Surapati Melakukan Pemberontakan Terhadap VOC di Kartasura Tahun 1685: Sejarah Kasunanan Kartasura, Konflik Untung Surapati di Kasunanan Kartasura, Kedudukan Untung Surapati di Kasunanan Kartasura.

Bab IV: Jalannya Peristiwa Pemberontakan Untung Surapati Terhadap VOC di Kartasura Tahun 1685: Strategi Untung Surapati Dalam Pemberontakan di Kasunanan Kartasura, Peran Untung Surapati Dalam Pemberontakan di Kasunanan Kartasura, Dampak Peristiwa Pemberontakan Untung Surapati di Kasunanan Kartasura.

Bab V: Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran

